

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertanian merupakan sebagian besar dari mata pencaharian penduduk di pedesaan, dan hasilnya menjadi sumber utama dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. Perkembangan kehidupan petani di pedesaan, kepemilikan lahan setiap keluarga tampaknya semakin terbatas, yang diakibatkan oleh masih kuatnya budaya warisan harta dari orang tua kepada anaknya yang berumah tangga secara turun temurun yang lambat laun akan mengakibatkan semakin sedikitnya kepemilikan lahan dikarenakan telah dibagi-bagi menjadi pecahan-pecahan lahan kecil luasannya dan tentu saja berdampak pada pendapatan setiap individu petani.

Hal tersebut berakibat semakin menyempitnya kepemilikan lahan setiap keluarga petani yang berdampak pada tingkat pendapatan petani yang diusahakan rendah dan tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, khususnya yang tergolong kedalam kelompok petani kecil, petani adalah perorangan atau warga negara Indonesia yang mengusahakan lahan untuk budidaya tanaman pangan atau hortikultura termasuk pekebun yang mengusahakan lahan untuk perkebunan rakyat dengan skala usaha yang tidak mencapai skala tertentu.

Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Status penguasaan lahan pada pokoknya dapat dibagi menjadi tiga yaitu, pemilik penggarap (*owner operator*), penyewa (*cash tenant*), dan penyakap atau

bagi hasil (*share tenant*). Status penguasaan lahan yang berbeda secara teoritis akan menentukan tingkat keragaman usahatani yang berbeda pula.

Secara teoritis kedudukan petani penyakap yang paling lemah sehingga akan berpengaruh terhadap keragaman usahatani, tetapi secara faktual tidaklah tentu demikian yang disebabkan oleh berbagai faktor yang perlu diteliti lebih lanjut (Mudakir, 2016). Status petani dibedakan atas petani pemilik, berarti golongan petani yang memiliki tanah milik sendiri secara langsung mengusahakan danenggarapnya sendiri. Petani penyewa berarti golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan jalan menyewa karena tidak memiliki tanah sendiri dan kontrak sewa tergantung pada perjanjian antara pemilik tanah dengan penyewa. Petani penyakap ialah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain (Ishak, 2015).

Henky Warsani (2016, 1) mengatakan, Indonesia merupakan negara agraris dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan data yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2009, jumlah petani di Indonesia mencapai 44% dari total angkatan kerja di Indonesia, atau sekitar 46,7 juta jiwa. Sebagai negara agraris, hingga kini mayoritas penduduk Indonesia telah memanfaatkan sumber daya alam untuk menunjang kebutuhan hidupnya dan diantaranya adalah dengan menggantungkan hidup pada sektor pertanian.

Pembangunan di desa bukanlah sekedar untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang semakin baik, akan tetapi yang penting adalah mengurangi kemiskinan pada penduduk di pedesaan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia yang bermukim di pedesaan dalam penghidupannya bergantung dari hasil mata pencaharian sektor pertanian, dengan jumlah pendapatan rata-rata masih rendah.

Pada era reformasi seperti saat ini masih banyak masyarakat desa yang hidup di bawah garis kemiskinan. Padahal berbagai macam cara ditempuh untuk peningkatan kondisi kehidupan. Hal ini jelas terlihat dalam pembangunan sekarang ini masih menetapkan modal pembangunan di bidang ekonomi, dimana yang menjadi prioritas utamanya adalah dibidang pertanian. Pembangunan ekonomi dilakukan demi peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia (Joni, 2015).

Desa Wringin Agung adalah sebuah desa yang terletak di bagian selatan Jawa Timur, yaitu terletak di Kecamatan Jombang Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur, dimana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Letak Desa Wringin Agung yang berada cukup jauh dari pusat Kota Jember membuat akses perekonomian yang sedikit tersendat.

Kepemilikan lahan pertanian yang masih kental dengan budaya warisan dari orang tua maupun nenek moyang secara turun temurun tampaknya masih melekat pada masyarakat Desa Wringinagung, yang mayoritas penduduknya masih bergantung pada sektor pertanian.

Hal tersebut menyebabkan semakin sempitnya kepemilikan lahan pertanian yang berdampak pada pendapatan individu petani dan berpengaruh pula pada tingkat pendidikan anak petani. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya anak petani yang menyelesaikan sekolah hanya pada tingkat sekolah menengah atas karena para orang tua petani yang kurang mampu dalam menyediakan fasilitas pendidikan pada anak sampai tingkat pendidikan tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Desa Wringin Agung tahun 2014 di dalam situs resmi Desa Wringin Agung Kecamatan Jombang Kabupaten Jember ditunjukkan bahwa dengan Total Jumlah Penduduk 14.694 jiwa, Jumlah Kepala Keluarga 4719 jiwa. Untuk tingkat pendidikan yang ditempuh masyarakat Desa Wringin Agung secara keseluruhan menempuh pendidikan Tamat SD

sebanyak 4628 orang, sedangkan yang menempuh pendidikan Tamat SMP sebanyak 4687 orang, pendidikan Tamat SMA sebanyak 3391 orang, dan yang menempuh pendidikan Akademi dan Perguruan Tinggi sebanyak 491 orang dari total penduduk Desa Wringin Agung.

Kondisi Geografis Desa Wringin Agung yang cukup jauh dari pusat kota membuat keberadaan sekolah menjadi sedikit sulit untuk dijangkau oleh masyarakat, terutama Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal tersebut mengakibatkan sebagian anak harus memanfaatkan kendaraan umum ataupun kendaraan pribadi yang menghabiskan banyak biaya untuk dapat bersekolah.

Dalam hal pendidikan anak, orang tua harus memiliki andil yang cukup besar terutama pada masyarakat petani di Desa Wringin Agung. Umumnya, semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua maka semakin tinggi pula motivasinya untuk menyekolahkan anak-anaknya dengan harapan kelak memiliki kehidupan yang lebih baik dari sekarang.

Sebaliknya semakin sempit kepemilikan lahan pertanian yang dimiliki maka akan semakin sedikit pendapatan petani, baik itu dalam pengelolaan lahan maupun dalam usahatani yang akan berdampak besar bagi para orang tua petani untuk mencukupi dan memberikan fasilitas pendidikan tinggi bagi anak-anak mereka. Penghasilan yang mereka dapat rata-rata mereka gunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja.

Untuk mencapai keinginan tersebut orang tua akan lebih bekerja keras untuk mencari nafkah dalam membiayai kebutuhan anak-anaknya khususnya untuk membiayai pendidikan anaknya, sehingga tinggi rendahnya pendidikan anak di Desa Wringin Agung salah satunya ditentukan oleh kepemilikan lahan yang dimiliki petani. Semakin luas kepemilikan lahan pertanian maka tentunya akan semakin besar pula pendapatan petani di Desa Wringin Agung.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, hal ini merupakan masalah yang akan terus terjadi sepanjang pemikiran itu masih menjadi penghalang masyarakat. Untuk itu penulis merasa tertarik untuk menggali masalah ini dengan mengadakan penelitian tentang “Karakteristik Kepemilikan Luas Lahan Pertanian Pada Pendapatan Petani Untuk Pendidikan Anak Petani Di Desa Wringin Agung Kecamatan Jombang Kabupaten Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah karakteristik kepemilikan lahan pertanian pada masyarakat petani di Desa Wringinagung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui karakteristik kepemilikan lahan pertanian pada masyarakat petani di Desa Wringinagung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa aspek, yakni :

1. Aspek akademis

Diharapkan penelitian bermanfaat bagi STIE MAHARDHIKA dan dapat menambah karya ilmiah untuk melengkapi referensi perpustakaan dan juga dapat dipergunakan sebagai salah satu sumber referensi penelitian bagi calon Mahasiswa di masa yang akan datang.

2. Aspek pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah Ilmu Manajemen Ekonomi khususnya terkait karakteristik kepemilikan luas lahan pertanian pada pendapatan petani untuk pendidikan anak petani. Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber evaluasi dan

perencanaan program ekonomi dan sosial dalam kaitannya untuk tingkat pendidikan anak petani.

3. Aspek praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat Desa Wringin Agung khususnya mendapatkan pengetahuan akan pentingnya pengelolaan pendapatan masyarakat petani sehingga dapat memberikan fasilitas pendidikan anak sampai ke jenjang perguruan tinggi.